

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Nagari Padang Laweh terdapat di Kecamatan Koto VII, Kabupaten Sijunjung yang memiliki salah satu tradisi kematian yang sudah turun-temurun yaitu tradisi *turun antuang*. Tradisi *turun antuang* ini adalah tradisi puncak peringatan kematian di hari 110 kematian seseorang yang diselenggarakan oleh keluarga almarhum berupa pembagian antuang-antuang yaitu atribut perlengkapan kebutuhan manusia baik laki-laki maupun perempuan yang akan diberikan ke *kapalo du'a* sebagai tanda terima kasih dan sedekah karena sudah memimpin do'a pada rangkaian acara pertama hingga *turun antuang*. Tradisi *turun antuang* ini memiliki beberapa rangkaian acara yaitu *mandoa perari*, *manujuah*, *mandoa sepuluhah*, *mandoa 2x7*, *manyaratuih*, potong kambing, masak-masak, *manjamba* dan *manyiriah*, makan-makan, *mandoa* dan *tahlil satomok*, *turun antuang*, dan *manjongo antuang*. Rangkaian acara sudah di atur sedemikian rupa sesuai dengan aturan adat yang ada di masyarakat Nagari Padang Laweh. Adanya *turun antuang* ini masyarakat menganggap bahwa membawa *turun antuang* dengan cara mengarak *antuang-antuang* tersebut ke rumah *kapalo du'a* adalah penggambaran kembali bagaimana almarhum disemayamkan yang memiliki arti sendiri yaitu mengenang rasa pada saat almarhum disemayamkan dan juga bermakna pengantaran terakhir kali dari keluarga untuk almarhum.

Bertahannya tradisi *turun antuang* dalam masyarakat Nagari Padang Laweh tidak lepas dari fungsi yang dimiliki oleh tradisi tersebut. Sesuai dengan aksioma teori fungsional yaitu segala sesuatu yang tidak berfungsi akan lenyap sendirinya. Jadi, bertahannya tradisi *turun antuang* ini yaitu karena memiliki fungsi yaitu pada fungsi tradisi *turun antuang* terhadap adat yaitu karena terdapatnya nilai-nilai yang terkandung di dalamnya yaitu nilai kebersamaan yang tercermin dari pelaksanaan tradisi yang dilakukan secara bersama-sama dan adanya tolong menolong yang dilakukan oleh keluarga, karib kerabat almarhum dan juga masyarakat Nagari. Setelah itu, adanya nilai empati yang tercermin dari kedatangan orang yang turut berbela sungkawa serta memberi penghiburan untuk keluarga yang ditinggalkan. Dengan adanya tradisi ini dapat menjaga alur atau tata cara pelaksanaan tradisi bagaimana runtutan yang benar dan yang akan dilakukan. Dengan begitu maka tradisi ini masih terjaga hingga saat ini. Pada fungsi tradisi *turun antuang* untuk hubungan kekerabatan yaitu sebagai wadah untuk mempererat tali silaturahmi antar sesama baik hubungan keluarga inti, hubungan sesuku, dan hubungan keluarga yang terikat oleh tali perkawinan, Serta sebagai *social security* bagi keluarga yang menyelenggarakan karena karib kerabat juga menyumbang dan mengumpulkan biaya untuk pelaksanaan tradisi *turun antuang* ini. Tradisi ini juga memiliki fungsi terhadap masyarakatnya yaitu sebagai ajang silaturahmi, ajang membagikan makanan kepada masyarakat yang sudah hadir dalam tradisi *turun antuang* dalam maksud bersedekah dan tanda terimakasih.

Masih adanya fungsi di atas dalam tradisi *turun antuang* maka membuat tradisi tersebut bertahan sampai sekarang karena memiliki nilai-nilai yang di pakai oleh masyarakatnya dan dengan begitu menjadikan *tradisi turun antuang* sebagai kearifan lokal pada masyarakat Nagari Padang Laweh. Pada tradisi *turun antuang* ini memiliki nilai baik yaitu berupa mendoakan seseorang yang sudah tiada yang merupakan perbuatan baik yang dianjurkan dalam islam. Dalam kategori ini nilai kearifan lokal nya sebagai penanda identitas yakni identitas seorang muslim dan sekaligus membentuk pola perilaku manusia yang bernilai baik dan memenuhi kebutuhan psikologis keluarga yang mengalami kemalangan. Serta fungsi biologis yaitu dengan adanya tradisi *turun antuang* ini dapat menjaga kerukunan masyarakatnya serta sebagai ajang berbagi makanan pada masyarakat yang tidak biasa makanan tertentu seperti daging yang tercermin pada acara *mandoa* dimana ada proses makan-makan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan yaitu mengenai “Fungsi Sosial *Turun Antuang* Dalam Tradisi Kematian (Studi Kasus : Nagari Padang Laweh, Kabupaten Sijunjung)” ini peneliti akan berusaha memberikan saran. Penelitian ini tentu belum bisa dikatakan sempurna. Adapun saran untuk kedepannya sebagai berikut :

1. Masyarakat yang ada di Minangkabau memiliki ciri khas tersendiri dalam kehidupan mereka yang menjadi kebiasaan dan melembaga. Ciri khas tersebut akan menjadi identitas suatu masyarakat itu

sendiri dan hendaknya dihormati karena sudah ada secara turun-temurun. Untuk masyarakat Nagari Padang Laweh agar membangun tali silaturahmi unutup menjaga solidaritas semakin erat bukan hanya melalui tradisi ini.

2. Untuk Lembaga Masyarakat di dalam suatu etnis masyarakat sebaiknya mempunyai dokumen atau arsip tentang tradisi kematian atau pun tradisi lain nya yang ada di Nagari Padang Laweh yaitu berupa foto, video dan tulisan seperti narasi. Hal ini bertujuan agar tradisi ini dapat di pelajari oleh generasi seterusnya di masa datang.
3. Untuk Mahasiswa Antropologi, penelitian ini masih terbilang sangat jauh dari kata sempurna yang mana masih terdapat hal-hal yang bisa dikembangkan kembali dari penelitian ini dan diharapkan dapat menjadi acuan untuk penelitian yang akan datang.

